

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang keadaan dan citra sekolah SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati, maka peneliti akan menjelaskan tentang kondisi dari sekolah SMK Al-Falah Pekalongan Winong sebagai lembaga pendidikan yang berada di desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Adapun gambaran umumnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Sejarah Berdirinya

Perkembangan SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati waktu berdirinya diawali hanya memiliki satu jurusan yaitu akutansi. Dari berdirinya hingga sekarang, selama 21 tahun lebih sudah memiliki beberapa jurusan diantaranya : tehnik komputer jaringan, tehnik sepeda motor, tehnik pemesinan, tehnik kendaraan ringan otomotif dan farmasi.

Peserta didik di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati semakin bertambah banyak dengan adanya penambahan jurusan. Jurusan itu adalah: tehnik otomotif, tehnik komputer dan jaringan, tehnik mesin dan farmasi. Semula peserta didiknya kurang dari 100 siswa bertambah menjadi 500 siswa sehingga sekarang telah mencapai 1.994 siswa.

Perjuangan untuk memajukan SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati penuh dengan rintangan dan membutuhkan kerja keras. dengan merekrut guru-guru yang memiliki kompetensi dan kompetitif yang menjadikan sekolah unggulan.<sup>82</sup>

#### 2. Letak Geografis

SMK Al-Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah kejuruan yang berada di desa Pekalongan, kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Lembaga ini dibawah naungan Dinas Pendidikan yang berlokasi di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Secara geografis terletak di sebelah Utara desa Bumiharjo, sebelah selatan desa Pagendisan, sebelah timur desa Karangkonang dan sebelah barat desa Winong.

Latar belakang didirikannya SMK Al-Falah Pekalongan adalah karena kebutuhan masyarakat setempat untuk menyekolahkan anaknya ke SMK. Sementara di wilayah Pati selatan belum ada SMK yang negeri maupun swasta.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Muchlisin, Wawancara oleh Peneliti, 2 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>83</sup> Muchlisin, Wawancara oleh Peneliti, 2 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip.

### 3. Visi , Misi dan tujuan

Adapun misi yang akan dicapai oleh SMK Al-Falah adalah Visi SMK Al-Falah adalah menjadi SMK yang memiliki keunggulan dalam bidang bisnis manajemen teknologi serta dalam bidang kesehatan yang berlandaskan ilmu iman dan taqwa {IMTAQ}. Sedangkan misi SMK Al-Falah Pekalongan Pati adalah dapat menghasilkan lulusan SMK yang memiliki jiwa normatif, penuh dengan inisiatif, bisa beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan produktif melalui pembelajaran sesuai program jurusan yang ada yaitu: dengan keahlian akutansi, tehnik sepeda motor, tehnik jaringan, kesehatan, tehnik kendaraan ringan otomotif yang memiliki akhlaqul karimah.

SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum dari SMK AL-Falah adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta dapat menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang sehat lahir batin, memiliki kecerdasan, keterampilan dan memiliki budi pekerti yang mulia, berkepribadian, memiliki tanggung jawab dan mandiri, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan tujuan khusus dari SMK Al-Falah adalah setelah lulus dari sekolah peserta didik diharapkan dapat memasuki dunia kerja dengan mengembangkan diri sesuai dengan profesinya masing-masing, mampu bersaing dan mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya, memiliki jiwa yang ulet, kreatif, dapat menyesuaikan diri , produktif, serta memiliki jiwa untuk menjadi wiraswastawan.

### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati

SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati sebagai lembaga yang sudah berdiri 26 tahun memiliki bangunan sekolah yang permanen dengan pintu gerbang di depan dan dibelakang. Bangunan yang dimiliki sampai sekarang mempunyai 54 ruang kelas dan masih melakukan penambahan-penambahan gedung-gedung baru untuk melengkapi fasilitas dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati.

Keadaan sarana dan prasarana SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati secara umum sudah memenuhi standar ruang kelas dan masih melakukan penambahan-penambahan gedung-gedung baru untuk melengkapi fasilitas dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati.

Keadaan sarana dan prasarana SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati secara umum sudah memenuhi standar sebagaimana layaknya lembaga pendidikan yang memiliki ruang untuk kepala sekolah, tata usaha, wakil kepala sekolah, ruang guru, kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium perakitan, laboratorium jaringan, laboratorium farmasi, BP, OSIS, UKS, koperasi, gudang, kamar kecil, sumur, memiliki meja kursi untuk guru, siswa, TU, tamu, komputer, laptop, mesin jahit, mesin ketik. Data terperinci terlampir pada bagian lampiran-lampiran.

**5. Keadaan Guru dan Karyawan SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati**

Guru atau tenaga kependidikan di SMK Al-Falah Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah 71 orang guru, 34 orang berjenis kelamin laki-laki dan 37 orang berjenis kelamin perempuan. Dengan kualifikasi pendidikannya sarjana (S1) terdiri dar 67 orang dan yang berpendidikan S2 ada 4orang.

**Tabel 4.1**  
**Data Guru**

No	Jenis Kelamin		Jml	Status		Jml	Pendidikan				Jml	Ket
	Pa	Pi		GTY	GTT		Diploma 2	Diploma 3	Srta 1	Srta 2		
1	34	37	71	71	-	71	-	-	67	4	71	

Sumber: *Data dokumentasi SMK Al-Falah yang diperoleh padatangal 2 Juni 2022*

Sedangkan karyawan yang ada dilingkungan di SMK Al-Falah Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah 71 orang guru. Sedangkan karyawannya ada 15 orang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Kualifikasi pendidikannya adalah berpendidikan SD 4 orang , berpendidikan SMA 5 orang dan yang S1 ada 6 orang.

## 6. Keadaan Siswa SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa merupakan subyek dan obyek, yang merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Pada tahun ajaran 2021/2022 jumlah siswa SMK Al-Falah ada 1944 siswa yang terdiri 1080 siswa laki-laki dan 914 siswa perempuan.

Dari masing-masing jurusan memiliki rombel yang berbeda. Jurusan Akutansi memiliki 9 rombel terdiri dari 3 rombel kelas X, 3 rombel kelas XI, 3 rombel kelas XII. TKJ terdiri 9 rombel yaitu 3 rombel kelas X, 3 rombel kelas XI, 3 rombel kelas XII. Untuk Teknik Sepeda Motor terdiri dari 13 rombel, 4 rombel kelas X, 4 rombel kelas XI, 5rombel kelas XII. Sedangkan Pemesinan terdiri dari 10 rombel, 3 rombel kelas X, 3 rombel kelas XI, 4 rombel kelas XII. Kendaraan Ringan Otomotif memiliki 6 rombel, 3 rombel kelas X, 3 rombel kelas XI, jadi baru memiliki 2 tingkat kelas X dan XI. Jadi secara keseluruhan SMK Al- Falah memiliki 54 rombel dengan jumlah siswa 1944 siswa.

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa**

<b>Kompetensi Keahlian</b>	<b>Rombel/ Siswa</b>	<b>Kelas I</b>	<b>Kelas II</b>	<b>Kelas III</b>
Akuntansi	9 (341)	3 (129)	3 (102)	3 (110)
Teknik Komp.Jaring	9 (333)	3 (121)	3 (96)	3 (116)
Teknik Sepeda Motor	13 (484)	4 (160)	4 (156)	5 (168)
Farmasi	7 (220)	3 (83)	2 (59)	2 (78)
Teknik Pemesinan	10 (350)	3 (123)	3 (88)	4 (139)
Teknik Kendaraan Ringan Otomotif	6 (216)	3 (106)	3 (110)	-
<b>Jmlh ROMBEL</b>	<b>54 (1944)</b>	<b>19 (722)</b>	<b>18 (611)</b>	<b>17 (611)</b>

Sumber: *Data dokumentasi SMK Al-Falah yang diperoleh pada tanggal 2 Juni 2022*

## B. Hasil Penelitian

Dari hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara observasi serta dokumentasi dapat penulis uraikan bahwa:

### 1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural telah diterapkan di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati. Untuk memastikan hal ini, peneliti bertanya mengenai peran Kepala Sekolah dalam membuat kebijakan terhadap proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam untuk menerapkan nilai multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati. Bapak Muchlisin, S.Pd., M.Pd. mengungkapkan:

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Al-Falah menekankan sikap toleransi, kesetaraan kerukunan, dan saling menerima segala perbedaan baik suku maupun agama yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>84</sup>

Dengan adanya proses belajar mengajar pada nilai multikultural ini diharapkan bisa menanamkan sikap toleran siswa menjadi lebih baik lagi. Sehingga tidak ada lagi siswa yang merasa lebih superior satu sama lainnya. SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati merupakan sekolah milik yayasan di bawah naungan lembaga Ma'arif yang mewadahi keberagaman termasuk keberagaman aliran dalam agama Islam. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar agama tentang nilai multikultural pada dasarnya untuk memahamk adanya perbedaan itu. Sikap toleransi sudah dilaksanakan dengan membaca do'a dan Asmaul Husna yang dipimpin salah satu siswa lewat pengeras suara. Sedangkan peserta didik sudah siap di dalam kelas dengan dipandu gurunya.

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang akurat dengan kepala sekolah. Dalam menanamkan nilai multikultural pada mata pelajaran agama harus ada kebijakan kepala sekolah dalam pembelajaran ini. Bapak Muchlisin, S.Pd., M.Pd. mengungkapkan bahwa:

“Untuk menanamkan nilai multikultural di sekolah ini perlu adanya pemahaman terhadap latar belakang warga sekolah yang memiliki keberagaman aliran agama dalam Islam misalnya NU, Muhammadiyah, LDII dan lain-lain. Sekolah

---

<sup>84</sup> Muchlisin, Wawancara oleh Peneliti, 2 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip.

tetap menghargai faham atau aliran yang mereka yakini”.<sup>85</sup>

Namun mayoritas yang masuk di SMK Al-Falah mengikuti paham ahli sunnah wal jama'ah atau NU. Walaupun demikian sekolah tetap menghargai keberagaman dari kepercayaan atau paham yang mereka ikuti. Dalam pelaksanaannya apabila ada kegiatan yang ada kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran maka sekolah menugaskan kepada guru agama Islam untuk memberikan tugas pada peserta didik dari golongan atau paham yang berbeda. Dengan demikian nilai-nilai multikultural sudah diterapkan dalam semua kegiatan dengan melibatkan guru agama Islam dan peserta didik tanpa memandang paham yang mereka anut. Dalam kegiatan ini harus ada perencanaan yang matang. Guru sebagai pelaksana dalam kegiatan ini, maka guru harus mampu membimbing, mengarahkan, mengajar, dan mendidik. Agar penanaman nilai multikultural benar-benar dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun di sekolah beragam aliran atau paham dalam beragama, mereka saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Sebab perbedaan ini bukan merupakan perbedaan aqidah, namun hanya merupakan perbedaan furu'yah.

Untuk mendapatkan data tentang implementasi nilai multikultural di dalam kegiatan-kegiatan yang diterapkan di SMK Al-Falah peneliti kembali mengadakan wawancara dengan Bapak Muchlisin, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah. Bapak Muchlisin, S.Pd., M.Pd. mengungkapkan bahwa:

“Bentuk kegiatannya di sini ada khotmil Qur'an setiap bulan, istighosah setiap hari rabu minggu pertama, yasinan dan tahlilan tiap Jum'at, salat zuhur berjama'ah, PHBI, belasungkawa / takjiah dan baksos yang dilaksanakan pada wilayah kecamatan Winong khususnya dan Kabupaten Pati.<sup>86</sup>

Kegiatan-kegiatan itu diharapkan sebagai sarana untuk multikultural. Dalam kegiatan itu bagi mereka yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang kegiatan itu, mereka pun tidak akan memperlmasalahkannya karena menghargai adanya perbedaan. Kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh semua siswa dari karakter dan budaya yang berbeda juga akan mendorong

---

<sup>85</sup> Muchlisin, Wawancara oleh Peneliti, 2 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>86</sup> Muchlisin, Wawancara oleh Peneliti, 2 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip.

terciptanya suasana yang harmonis dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

Guru harus menjadi tauladan atau uswatun hasanah dalam berperilaku sehari-hari. Di samping itu, guru juga harus mampu memberikan bimbingan, pengarahan kepada siswa, dan juga bertugas untuk bisa menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Sehingga siswa mampu memahami dan menerapkan materi dalam kehidupannya. Dengan keteladanan guru, akan mampu menciptakan dan mengembangkan sikap perilaku yang baik dan menjadi figur atau idola bagi siswanya.

Untuk membentuk dan menanamkan nilai multikultural pada anak, disela-sela menyampaikan materi, guru harus selalu menjelaskan dan mengarahkan kepada siswanya untuk saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka. Keberhasilan dalam menanamkan nilai multikultural kepada siswa apabila mereka menghargai dan memahami perbedaan yang ada dikalangan umat Islam. Perbedaan yang ada di masyarakat misalnya terjadi perbedaan cara pandang atau konsep mengenai suatu permasalahan, perbedaan madzhab, serta perbedaan dalam menentukan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur'an dan Al-hadits.

Untuk mewujudkan kebijakan yang dibuat oleh Kepala Sekolah, maka Waka Kurikulum sebagai pelaksana dari kebijakan tersebut, harus membuat program yang bertujuan untuk mencapai kebijakan tersebut. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Suwadi, M.Pd., beliau mengungkapkan:

“SMK Al-Falah kita ini adalah sekolah swasta yang didirikan oleh sebuah yayasan di bawah naungan LP Ma'arif. Siswa yang masuk di sekolah ini memiliki latar belakang yang sangat heterogen”.<sup>87</sup>

Maksud dari heterogen adalah adanya latar belakang, status sosial, budaya, adat istiadat, dan karakteristik yang mereka miliki. Dari heterogenitas pada siswa, maka sekolah harus memiliki kebijakan yang sifatnya menghargai heterogenitas tersebut. Untuk masalah yang sifatnya prinsip, maka anak perlu didoktrin. Namun, masalah-masalah yang tidak prinsipil, siswa diberi kebebasan untuk berpikir dan melaksanakan sesuai dengan pemahaman mereka.

---

<sup>87</sup> Suwadi, Wawancara oleh Peneliti, 3 Juni, 2022, Wawancara 2, Transkrip..

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Suwadi, M.Pd. tentang penanaman nilai multikultural dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Agama Islam. Beliau mengungkapkan:

“Nilai multikultural yang ditanamkan adalah nilai-nilai kultur yang bernapaskan Islam, yang Islami karena mata pelajarannya kan mata pelajaran Pendidikan Agama ya, yang Islami akan tetapi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi itu yang paling utama”.<sup>88</sup>

Jadi, nilai-nilai kultural yang Islami dan selalu menghargai dan menghormati adanya perbedaan. Contohnya untuk memulai dan mengakhiri pelajaran diadakan doa bersama. Hal ini nampak sekali adanya penanaman nilai-nilai Islam. Di samping itu anak juga diberi contoh untuk berbicara yang lemah lembut sopan santun dan cara bergaul dengan akhlaq yang terpuji kepada teman-temannya agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti melakukan wawancara lagi dengan Waka Kurikulum tentang proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai multikultural pendekatan yang digunakan, menurut beliau adalah:

“Pendekatan uswatun hasanah merupakan pendekatan yang mendidik kepada anak karena anak akan lebih tertarik dengan keteladanan yang diberikan oleh guru daripada hanya berdasarkan teori saja. Ajaran agama akan lebih menyentuh hati anak bila guru bisa menjadi suri tauladan bagi siswa”.<sup>89</sup>

Jadi keberhasilan dalam pemahaman kepada peserta didik tentang multikultural tidak hanya didasarkan dengankonsep-konsep saja, namun keteladanan akan lebih meresap dihati peserta didik yang diwujudkan dengan perubahan tingkah laku sehingga akan tercipta suasana toleran, tenang dan damai.

Karena pengaruh perkembangan dan kemajuan tehnologi maka pendidikan multikultural sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah tentang bagaimana pemahaman siswa terhadap multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati Bapak Muchlisin, S.Pd.M.Pd. mengungkapkan :

---

<sup>88</sup>Suwadi, Wawancara oleh Peneliti, 3 Juni, 2022,Wawancara 2, Transkrip..

<sup>89</sup>Suwadi, Wawancara oleh Peneliti, 3 Juni, 2022,Wawancara 2, Transkrip..

“Hal ini nampak sekali di awal-awal siswa baru masuk di SMK Al-Falah sering terjadi konflik antar siswa, karena mereka masuk dalam lingkungan dan komunitas baru yang sifatnya sangat heterogen. Berbeda ketika mereka masih dilingkungan komunitas SMP/MTs yang rata-rata mereka masih dalam lingkup satu daerah maksudnya satu kecamatan”.<sup>90</sup>

Hal ini sangat menjadi acuan untuk memasukkan kearifan lokal agar mengurangi adanya perbedaan yang akan memicu terjadinya perselisihan. Karena pemahaman siswa terhadap multikultural masih minim, maka melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) nilai multikultural diharapkan dapat menciptakan suasana saling menghargai dan menghormati. Hal yang disampaikan Kepala Sekolah senada dengan apa yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum tentang pemahaman siswa terhadap multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati terhadap multikultural Bapak Suwadi, M.Pd. mengatakan:

“Siswa SMK Al-Falah kurang dalam memahami multikultural, karena nampak sekali diawal-awal mereka masuk sekolah terjadi konflik-konflik kecil karena mereka kurang menyadari bagaimana menyikapi perbedaan dan cara menghargai perbedaan itu”.<sup>91</sup>

Latar belakang mereka yang berbeda, karena mereka memiliki keanekaragaman, kebiasaan, budaya dan karakteristik sendiri-sendiri. Untuk menciptakan generasi yang bisa menerima perbedaan dan memiliki wawasan yang luas, maka di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati menerapkan pembelajaran multikultural.

Pernyataan Waka Kurikulum senada dengan yang diungkapkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu Marisa Ainun, M.Pd. tentang pemahaman siswa terhadap multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan winong Pati. Beliau mengatakan bahwa:

“Siswa-siswa SMK Al-Falah dalam memahami tentang multikultural masih rendah, hal ini dapat saya amati terutama pada siswa yang baru masuk di sekolah ini . Mereka belum bisa memahami arti sebuah perbedaan,

---

<sup>90</sup> Muchlisin, Wawancara oleh Peneliti, 2 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>91</sup> Suwadi, Wawancara oleh Peneliti, 3 Juni, 2022, Wawancara 2, Transkrip..

sehingga hal-hal yang kecil bisa memicu terjadinya perselisihan Walaupun akhirnya bisa di selesaikan dengan cara pendekatan khusus dan memahamkan kepada mereka untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sehari-hari”<sup>92</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara ini, menunjukkan bahwa di SMK Al-Falah pekalongan Winong Pati perlu adanya penanaman serta pemahaman multikultural terhadap siswa .Agar mereka menjadi pribadi yang memiliki pandangan luas sehingga bisa menerima suatu perbedaan dan keanekaragaman budaya, supaya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peranan guru sebagai seorang pendidik sangat penting karena guru sebagai subyek pendidikan dan peserta didik sebagai obyeknya. Keberhasilan guru ditentukan oleh proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan guru dalam menguasai kelas, materi pelajaran , menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Dari hasil data yang peneliti peroleh, guru sebelum mengajar harus menyiapkan RPP (Rencana Dari hasil observasi di lapangan, sebelum memulai proses pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebelum mengajar guru harus memiliki persiapan yang maksimal, dengan mengumpulkan bahan untuk pembelajaran. Sejak tahun 2018, Ibu Marisa Ainun mengajar mata pelajaran Agama Islam. Diawal tahun ajaran atau awal semester guru harus mengumpulkan perangkat pembelajaran kepada Waka Kurikulum yang di satukan dalam bentuk *file* atau *drive* yang akan diperiksa oleh Waka Kurikulum. Bahan-bahan tersebut dikumpulkan menjadi satu *file/drive* yang kemudian diteliti oleh Waka Kurikulum. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Marisa Ainun M.Pd.:

“Sebelum mengajar saya membuat RPP yaitu RPP yang sesuai dengan Kurikulum 13 yang sekarang dirubah menjadi satu lembar untuk Merdeka Belajar. Untuk masalah RPP dan perangkat lainnya seperti Prota, Promes, Silabus dari awal semester sudah dikumpulkan dan diupload di *drive* bersama

---

<sup>92</sup>Marisa Ainun, Wawancara oleh Peneliti, 4 Juni, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

dan di cek oleh Waka Kurikulum”.<sup>93</sup>

Dari hasil observasi selanjutnya yaitu pembelajaran mata pelajaran agama Islam. Rumpun dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi Aqidah Akhlak, Fiqh, SKI, dan Al-Qur'an Hadis. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru harus pandai memilih metode yang sesuai materi yang disampaikan. Untuk mengaplikasikan suatu metode pembelajaran harus melihat materi dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan guru mata pelajaran Agama Islam tentang cara menanamkan nilai multikultural pada peserta didik SMK Al-Falah yang memiliki keanekaragaman dan latar belakang budaya, karakter yang berbeda-beda itu. Ibu Marisa Ainun, M.Pd. mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru harus benar-benar pintar dalam memilih metode yang akan digunakan. Untuk memilih metode yang akan digunakan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya metode ceramah tidak akan sesuai jika guru mengajarkan materi salat. Apalagi lingkup materi Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqh dan SKI, guru harus bisa memilih metode yang sesuai”.<sup>94</sup>

Metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar sering dipergunakan untuk mengantarkan peserta didik agar saling berpikir, dalam mempersiapkan diri menerima materi pelajaran. Setelah itu memberikan pre tes untuk mengingatkan materi pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Ibu Marisa Ainun, M.Pd kembali menambahkan bahwa:

“Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural, saya menggunakan model pembelajaran kearifan lokal karena untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pendekatan yang paling sesuai yaitu dengan pendekatan kearifan lokal. Karena pendekatan kearifan lokal ini akan dapat mewujudkan kepribadian bangsa yang bermoral, berbudi, beretika dan memiliki

---

<sup>93</sup> Marisa Ainun, Wawancara oleh Peneliti, 4 Juni, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>94</sup> Marisa Ainun, Wawancara oleh Peneliti, 4 Juni, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

budaya saling menghormati dan menghargai”.<sup>95</sup>

Model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal akan mampu mengantarkan siswa memiliki dan mempertahankan serta melestarikan budaya yang dimiliki masyarakat setempat. Sebab peserta didik sebagai generasi penerus memiliki tugas untuk mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan budaya daerah. Kebudayaan daerah harus dipertahankan dan dilestarikan sebagai sumber kebudayaan nasional. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti juga menanyakan kepada Ibu Marisa Ainun, M.Pd. tentang apa alasannya Beliau menggunakan model kearifan lokal dalam menanamkan pembelajaran multikultural di SMK Al-Falah pekalongan Winong Pati:

“Saya menggunakan metode kearifan lokal dalam pembelajaran multikultural karena dalam pembelajaran multikultural mengandung nilai-nilai antara lain: belajar hidup dalam perbedaan, memiliki rasa saling pengertian, membangun rasa saling percaya, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir”.<sup>96</sup>

Dari metode kearifan lokal diharapkan peserta didik SMK Al-Falah memiliki pola pikir yang maju bisa menerima perbedaan, sehingga bisa hidup damai dan berdampingan dengan berbagai macam perbedaan dan keanekaragaman budaya. Dengan demikian akan tercipta suasana kehidupan yang tenang, aman dan tenteram. Karena mereka saling menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman dan perbedaan. Suasana sekolah yang sejuk, saling menghargai perbedaan, hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan benar-benar tercermin dari pergaulan dan sosialisasi warga sekolah.

Dalam praktek pelaksanaan model pembelajaran multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati model kearifan lokal, kegiatan apa yang sudah Ibu Marisa Ainun, M.Pd.laksanakan ?

“Ada kegiatan-kegiatan yang saya praktekkan dalam model kearifan lokal. Ketika kami melaksanakan takjiah di rumah duka yang berduka cita itu keluarga yang tidak biasa dengan acara tahlilan maka kami juga cukup datang takjiah dengan

<sup>95</sup> Marisa Ainun, Wawancara oleh Peneliti, 4 Juni, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>96</sup> Marisa Ainun, Wawancara oleh Peneliti, 4 Juni, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

mendoakan dengan ucapan "semoga husnul khotimah, tanpa melaksanakan tahlil bersama".<sup>97</sup>

Setelah guru memilih metode yang sesuai dengan materi toleransi, kerukunan serta kesetaraan, guru harus bisa menggunakan pendekatan yang sesuai. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu Marisa Ainun, M.Pd., peneliti menanyakan dalam kegiatan belajar mengajar Agama Islam pendekatan apa yang digunakan untuk menanamkan nilai multikultural di SMK Al-Falah. Ibu Marisa Ainun, M.Pd mengungkapkan:

"Dalam mendidik anak agar nilai-nilai ajaran agama bisa dipahami dan melekat pada anak maka pendekatan yang kita gunakan adalah pendekatan *uswatun hasanah*. Kita jangan sampai hanya menyampaikan teori-teori saja, tetapi keteladanan itulah yang lebih utama. Karena dengan ceramah-ceramah membuat anak menjadi bosan ketika melihat tingkahlaku kita tidak sesuai dengan ajaran agama".<sup>98</sup>

Guru harus menyiapkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas secara matang agar bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mata pelajaran agama Islam adalah merupakan mata pelajaran yang banyak berisi norma-norma agama, maka keteladanan sangat memegang peranan yang dominan dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik. Peranan guru dalam hal ini harus bisa berfungsi sebagai orangtua, teman sebaya, sahabat yang bisa menjadi teman curhat seperti hubungan keluarga. Guru bisa mengkondisikan suasana sekolah benar-benar nyaman yang menjadikan siswa tertarik dengan materi yang disampaikan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Multikultural di kelas harus benar-benar bisa diterima oleh peserta didik yang memiliki keanekaragaman itu. Karena peserta didik di SMK Al-Falah ini beragam dari NU, Muhammadiyah dan LDII. Oleh karena itu Guru Agama harus mampu menghadapi kondisi seperti ini.

Dalam wawancara, peneliti bertanya kepada Guru Agama Islam Ibu Marisa Ainun, M.Pd. tentang cara yang dilakukan untuk

<sup>97</sup> Marisa Ainun, Wawancara oleh Peneliti, 4 Juni, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>98</sup> Marisa Ainun, Wawancara oleh Peneliti, 4 Juni, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

menghadapi siswa yang memiliki keanekaragaman budaya, adat, dan keberagaman dalam mengajarkan materi agama. Ibu Marisa Ainun, M.Pd. mengungkapkan:

*“Walaupun terdapat perbedaan dan keanekaragaman yang dimiliki oleh siswa, namun tidak ada masalah. Karena yang kita sampaikan sifatnya universal. Maka akan dapat diterima oleh semua kalangan atau golongan baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan karena tidak adanya hal yang bersifat spesifik. Siswa dari suku Jawa dan Siswa dari suku Samin akan menerima perbedaan ini. nan suku Jawa dan anak-anak keturunan suku Samin”.*<sup>99</sup>

Materi yang disampaikan memang tidak didominasi oleh kelompok atau golongan tertentu karena bersifat universal. Hal-hal yang baru diketahui dan diperoleh siswa akan menambah wawasan dan cara berpikir peserta didik. Guru juga menjelaskan pemahaman yang dianut mazhab Syafii dan yang dianut mazhad Hanafi.

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMK Al-Falah ini dilaksanakan sesuai dengan Silabus dan RPP pada materi toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran ini, guru sudah menerapkan model pembelajaran, metode pengajaran dan pendekatan yang dipergunakan sesuai dengan materi yang disampaikan. Dari data-data yang sudah peneliti kumpulkan, agar data tersebut semakin akurat, selanjutnya mengadakan wawancara dengan peserta didik di SMK Al-Falah. Berikut ini hasil wawancara peneliti kepada siswa SMK Al-Falah:

1. Informan 1 (Winda Rahma Sasmita)
  - a. Bagaimana guru PAI dalam menghadapi siswa laki-laki atau siswa perempuan yang memiliki keanekaragaman budaya. Apakah ada perbedaan ?
 

“Guru tidak membeda-bedakan mana yang NU, mana yang Muhammadiyah dan mana yang LDII. Beliau mengajarkan apa yang beliau tahu dan secara umum, tidak menuntut ini NU, ini Muhammadiyah dan ini LDII”.
  - b. Bagaimana kegiatan belajar mengajar PAI yang dilakukan oleh Ibu Marisa Ainun ?
 

“Ibu guru mengkondisikan kelas supaya tertib. Dengan

---

<sup>99</sup> Marisa Ainun, Wawancara oleh Peneliti, 4 Juni, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

memulai pelajaran dengan doa belajar. Dan menjelaskan materi yang akan disampaikan serta menyebutkan tujuan dari pembelajaran tersebut”.

- c. Apa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk menciptakan kehidupan yang rukun, penuh toleransi dan kesetaraan?

“Sebelum pelajaran dimulai berdoa bersama-sama dipimpin salah satu siswa yang sudah dijadwal oleh guru agama dengan menggunakan pengeras suara, peserta didik di dalam kelas didampingi guru yang mengajar jam pertama dilanjutkan membaca Asmaul Husna, salat Duha, salat Zuhur sesuai jadwal, Tahlil dan Yasinan, Istighosah, khotmil Qur’an dan kegiatan sosial”.

- d. Apakah dampak yang diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan terhadap sikap toleransi, kerukunan dan kesetaraan di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati?

“Dengan adanya kegiatan seperti itu ya kita bisa akrab walaupun satu kelas beda-beda, ya seperti teman sendiri, akrab tidak membedakan kamu dari golongan mana, jadi kita sifatnya netral. Disamping itu, berdasarkan observasi lapangan, bahwa kondisi keberagaman para guru di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati adalah selalu memperhatikan tentang ibadah solat, dan meskipun dipenuhi dengan kesibukan pekerjaan masing-masing, namun mereka tidak lupa terhadap ibadah solat, menyempatkan diri membaca Al-Qur’an”.<sup>100</sup>

2. Informan 2 (Endro Prasetyo)

- a. Nilai-nilai apa sajakah yang kamu peroleh dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

“Nilai moral. Nilai moral saya otomatis meningkat selama pelajaran agama. Terus toleransi antar sesama agama dengan paham yang berbeda. Misalnya kalau ada orang LDII meninggal jangan membacakan Yasin dan tahlil karena beda paham, maka cukup mendoakan semoga dia tenang disisi-Nya”.

---

<sup>100</sup> Winda Rahma Sasmita, Wawancara oleh Peneliti, 6 Juni, 2022, Wawancara 4, Transkrip..

- b. Dalam menghadapi siswa-siswa yang memiliki keanekaragaman budaya dan perbedaan karakteristik. Apakah yang dilakukan guru Agama dalam mengatasi masalah ini?  
 “Tidak ada perbedaan, dimata guru semuanya sama”.
- c. Apakah yang dimaksud dengan toleransi ?  
 “Rasa saling memaklumi itu Bu, terus saling menghargai”.
- d. Walaupun memiliki perbedaan kulturel dan memiliki perbedaan paham agama, apakah teman-temanmu bergaul dengan baik?  
 “Walaupun berbeda kultur dan paham agama, teman-teman tidak mengenal perbedaan tersebut. Disini kebetulan ada yang dari Kabupaten Blora Kecamatan Todanan yang berasal dari keturunan Suku Samin, jadi disini tidak mengenal ras, semua berteman”.
- e. Apakah pernah terjadi perselisihan antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru? Bagaimana langkah yang dilakukan untuk mengatasi perselisihan itu?  
 “Untuk perbedaan paham agama antara siswa dengan guru tidak ada konflik. Kalau antara siswa dengan siswa sering, kayak perkelahian disebabkan dengan perempuan, kalau kaitannya dengan perbedaan paham agama gak ada”.<sup>101</sup>
3. Informan (Mohammad Fahrudin Efendi)
- a. Apakah ada perbedaan guru mata pelajaran Agama Islam dalam memperlakukan siswa laki-laki dan siswa perempuan yang memiliki berbagai macam budaya ?  
 “Ibu guru mengkondisikan kelas supaya tertib. Dengan memulai pelajaran dengan doa belajar. Dan menjelaskan materi yang akan disampaikan serta menyebutkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Kemudian memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan sebelumnya”.
- b. Bagaimana guru PAI dalam memperlakukan siswa laki-laki dan siswa perempuan yang berasal dari berbagai macam kultur? Adakah ada perbedaannya?

---

<sup>101</sup> Endro Prasetio, Wawancara oleh Peneliti, 6 Juni, 2022, wawancara 4, Traskip.

“Sama saja sih, laki perempuan gak dibedakan, terus di kelas juga banyak yang dari luar kecamatan, ada yang dari kecamatan Jakenan, Jaken, Batangan, Juwana, Margoyoso, Gembong, Gabus, Tambakromo, Kayen, Sukolilo bahkan dari luar kabupaten yaitu dari Kabupaten Blora dan Rembang. kayak gitu, tapi tetap aja sama”.

- c. Niali-nilai apakah yang kamu peroleh dari pembelajaran mata pelajaran Agama Islam?

“Kerjasama dengan teman, saling menghargai dengan orang yang memiliki perbedaan, menghormati guru dan orang yang lebih tua dan memiliki rasa tanggung jawab.

- d. Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, kegiatan apa sajakah yang diadakan di sekolah?

“Salat zuhur berjama’ah, menjenguk teman yang sakit, takjiah kalau ada keluarga teman yng meninggal dunia, membantu korban bencana, mengadakan peringatan hari besar Islam dan peringatan hari besar Nasional”<sup>102</sup>

4. Informan (Prayoga Adi)

- a. Apakah agama yang dipeluk oleh teman-temanmu di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati? Mengapa kamu memilih sekolah di SMK Al-Falah?

“Semua siswa SMK Al \_Falah beragama Islam , tetapi paham mereka berbeda, ada yang NU, Muhammadiyah dan LDII. Karena saya ingin setelah lulus sekolah bisa langsung bekerja, maka saya masuk di SMK Al-Falah”.

- b. Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang kamu peroleh dari pembelajaran mata pelajaran agama Islam?

“Kerja sama, tanggung jawab, bebas berpendapat, saling menghargai dan menghormati sesama manusia dan masih banyak lagi”.

- c. Apakah ada perbedaan yang dilakukan guru Agam dalam memperlakukan siswa laki- serta siswa perempuan yang memiliki berbagai macam budaya?

“Kalau guru sih mereka perhatian, soalnya sering nanya

---

<sup>102</sup> Mohammad Fahrudin Efendi, Wawancara oleh Peneliti, 7 Juni, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

kesulitannya itu di mana terus gimana proses pembelajarannya. Jadi, sering nanya-nanya keadaan di sini”.

- d. Apakah kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik?

“Biasanya hari Jum’at itu ada pramuka, ada kegiatan-kelompok-kelompok seperti buat kerajinan. Biasanya yang laki-laki shalat Jum’at dan yang perempuan kumpul-kumpul biasanya membuat bros. Biasanya kalau Idul Fitri dan Idul Adha tetap masuk untuk melaksanakan salat Id bersama-sama”.

- e. Apakah yang dimaksud dengan toleransi beragama?  
“Bebas beragama, memeluk agamanya masing masing”.

- f. Apakah toleransi beragama sudah diterapkan dilingkungan sekolah ?

“Kalau toleransi di sekolah sini sih sudah bagus. Soalnya kalau berteman tuh sudah menghargai sesama, terus saling mengingatkan, kalau ada teman yang belum salat”.

- g. Apakah dengan adanya perbedaan paham agama akan berpengaruh dengan pergaulan di sekolah SMK Al-Falah?

“ Tidak mempengaruhi pergaulan mereka. Kalau sesama teman sih enak, suka cerita-cerita pengalaman di daerahnya masing-masing.. Kalau pergaulannya sih baik-baik, soalnya kalau teman di sini kan ngomongnya lembut-lembut. Jadi kalau berteman tuh enak”.

- h. Apakah dampak dari kegiatan-kegiatan yang diadakan disekolah itu terhadap penanaman nilai multikultural di SMK Al-Falah?

“Jadi kalau pas interaksi dengan teman itu lebih enak, gak sungkan- sungkan, terus gak minder. Jadi bisa berteman dengan semua”.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Prayoga Adi, Wawancara oleh Peneliti, 8 Juni, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

5. Informan (Endang Sugiarti)
  - a. Pendekatan apakah yang dilakukan guru PAI terhadap siswa- siswi di dalam kelas?
 

“Yang pertama pasti komunikasi. Namun kalau komunikasi itu kurang, mungkin guru akan menambah dengan sesuatu game atau permainan agar mereka nyamandi kelas”.
  - b. Apa kegiatan ekstrakurikuler pada SMK Al-Falah dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikultural ?
 

“Volly ball, sepak bola, pramuka, pencak silat, sepak takrow, bulu tangkis, foodsal, drama, drumband, rabana”.
  - c. Kegiatan apa sajakah yang diadakan di sekolah dalam rangka membangun toleransi, kerukunan dan kesetaraan ?
 

“Kalau menurut saya doa pagi bersama. Doa sebelum memulai pelajaran, dibimbing dari waka Humas. dan bakti sosial”.
  - d. Menurut pendapatmu apakah pengertian dari toleransi beragama?
 

“Kalau menurut saya, toleransi beragama itu rasa menghormati agama lain untuk tidak ikut campur dalam urusan pribadi dan urusan agamanya”.
  - e. Apakah implementasi toleransi, kerukunan dan kesetaraan sudah terwujud di SMK Al-Falah?
 

“Di sini banyak budaya, ada anak dari keturunan suku Samin, daerah yang terkenal basis centeng, mereka sudah baik ketimbang kayak di sekolah lain soalnya kalau di sini itu untuk acara agama sendiri sering diadakan dengan nasehat-nasehat bisa merubah tingkah laku mereka. Kalau menurut saya, untuk anak-anak sendiri atau siswa sudah menghargai masing-masing dan mereka juga sudah mengamalkan toleransinya. Keadaan toleransi lebih baik dari sekolah lain ini bisa dilihat dari pertemanannya. Jadi pertemannya juga enak. Terus menurut saya di sini lebih baik”.
  - f. Apakah dampak yang diperoleh dari implementasi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap penanaman multikultural dalam proses pembelajaran?
 

“Dalam proses pembelajaran di dalam kelas saya sangat

nyaman-nyaman saja meskipun banyak teman-teman dengan paham yang berbeda”.

- g. Dampak apakah yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah tersebut terhadap penanaman nilai multikultural di SMK Al-Falah ?

“Yang pasti pertemanan itu saling menghormati. Kita bisa terus saling toleransi, terus kita bisa bekerja samakemudian tidak membedakan kita dengan yang lain”.<sup>104</sup>

Dengan menerapkan pembelajaran mata pelajaran agama berbasis multikultural, berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran agama berbasis multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati dapat menciptakan suasana yang toleransi, kerukunan serta kesetaraan. Aktifitas dan kegiatan di sekolah berjalan dengan baik, lancar tanpa ada suatu permasalahan yang ditimbulkan akibat keberagaman dan perbedaan yang ada. Siswa mendapatkan pengalaman dan menemukan sesuatu yang baru dari perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi pola pikir dan wawasan mereka dalam menyikapi suatu keberagaman, menambah pengetahuan serta dalam keimanannya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang dilaksanakan di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati bisa berhasil dengan baik, apabila mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari keberhasilan mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai multikultural kepada siswa.

Untuk memastikan pembelajaran mata pelajaran Agama Islam berbasis multikultural berjalan dengan baik, peneliti mencari informasi lebih dalam terhadap pandangan dari komponen-komponen yang memiliki penentu kebijakan dan kewenangan dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati.

Selanjutnya peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Agama Islam berbasis multikultural di SMK Al-Falah. Bapak Muchlisin, S.Pd., M.Pd. mengatakan:

---

<sup>104</sup>Endang Sugiarti, Wawancara oleh Peneliti, 9 Juni 2022, wawancara 4, traskip

“Adanya kesadaran dari warga sekolah untuk saling menghargai keberagaman yang ada ini. Semua warga sekolah yang meliputi siswa, guru, komite, orangtua dan stake holder yang ada itu selalu menciptakan suasana saling menghargai dan menghormati keberagaman dan perbedaan yang ada”.<sup>105</sup>

Kepala Sekolah dalam membuat kebijakan untuk selalu memasukkan multikultural dalam pembelajaran terutama mata pelajaran Agama supaya siswanya memiliki sikap saling menghargai dalam perbedaan. Tidak menjadi pemeluk Islam yang radikal, sebab Islam sendiri sebagai agama yang rahmatallil alamin. Harus diakui dan diterima bahwa suatu perbedaan merupakan sunnatullah yang harus kita syukuri.

Sedangkan faktor penghambat dari pembelajaran berbasis multikultural menurut Bapak Muchlisin, S.Pd. M.Pd. mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat dari pembelajaran multikultural di SMK Al-Falah adalah kurangnya kesadaran orangtua sebab pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki terbatas sehingga menyebabkan sikap fanatik yang berlebihan. Karena keterbatasan ini menyebabkan anak-anak mereka juga harus mengikuti pola pikir orangtuanya”.<sup>106</sup>

Melalui pendidikan ini, diharapkan dapat merubah pola pikir peserta didik di SMK Al-Falah agar menjadi manusia yang dapat menerima perbedaan dan menghargai perbedaan yang ada. Dengan dangkalnya pemahaman tentang Islam siswa-siswa akan memiliki sikap yang radikal serta fanatisme yang berlebihan.

Sesuai dengan pernyataan Waka Kurikulum Suwadi, M.Pd, tentang faktor pendukung dalam pembelajaran multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati, beliau. mengatakan bahwa:

“Untuk faktor pendukung dari pembelajaran multikultural di sini yaitu pemahaman siswa tentang perbedaan dan keanekaragaman harus diterima. Maka mereka bisa saling menghargai dan menerima perbedaan itu, yang akan menambah hasanah keilmuan peserta didik.”<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Muchlisin, Wawancara oleh Peneliti, 2 Jun,i 2022, Wawancara 1, Transkip.

<sup>106</sup> Muchlisin, Wawancara oleh Peneliti, 2 Jun,i 2022, Wawancara 1, Transkip.

<sup>107</sup> Suwadi, Wawancara oleh Peneliti, 3 Juni 2022, Wawancara 2, Transkip.

Disamping itu guru-guru di SMK Al-Falah juga memiliki potensi yang bagus dalam mendukung terciptanya pembelajaran multikultural. Hal ini nampak sekali dalam kegiatan-kegiatan baik yang bersifat sosial maupun keagamaan. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sangat kompak, saling membantu dan bekerjasama dalam semua kegiatan.

Sedangkan faktor penghambat dari pembelajaran berbasis multikultural menurut Bapak Suwadi. M.Pd. di SMK Al-Falah adalah :

“Faktor lingkungan masyarakat yang kurang mendukung karena belum siap untuk menerima perbedaan. Mereka menganggap kalau ada hal yang baru itu tidak benar, yang benar ya apa yang mereka anut sekarang, jadi masih sulit menerima hal-hal yang baru”.<sup>108</sup>

Hal ini disebabkan faktor pendidikan yang masih rendah sehingga sangat berpengaruh sekali dalam pola pikir yang akhirnya berdampak dalam pembelajaran multikultural di SMK Al-Falah ini. Pendidikan sangat berpengaruh sekali terhadap cara pandang mereka untuk menerima perubahan-perubahan. Agar wawasan mereka berubah memiliki sifat inovatif dan menerima perubahan-perubahan perlu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis multikultural.

Pernyataan ini juga diungkapkan Ibu Marisa Ainun, M.Pd. sebagai guru mata pelajaran Agama Islam tentang faktor pendukung dalam pembelajaran multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati, beliau. mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya salah satunya adalah kebijakan Kepala Sekolah dalam pembelajaran multikultural agar selalu dimasukkan dalam semua bidang studi terutama mata pelajaran Agama Islam agar terbentuk pribadi yang toleran, suka kerukunan dan hidup dalam kesetaraan”.<sup>109</sup>

Kebijakan Kepala Sekolah untuk selalu memasukkan pembelajaran multikultural memiliki tujuan agar para siswa dapat menghargai perbedaan serta keanekaragaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat maka para siswa-siswa tertarik dan memiliki semangat yang tinggi dalam menerima materi multikultural yang akan lebih

---

<sup>108</sup> Suwadi, Wawancara oleh Peneliti, 3 Juni 2022, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>109</sup> Marisa Ainun, wawancara oleh penuls, 4 Juni 2022, Wawancara 3, Transkrip.

memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dari pembelajaran multikultural di SMK Al-Falah, Ibu Marisa Ainun M.Pd. mengungkapkan bahwa:

“Untuk faktor penghambat dari pembelajaran multikultural di SMK Al-Falah adalah masih kurangnya referensi yang dimiliki oleh sekolah tentang pendidikan multikultural. Sehingga pemahaman tentang multikultural yang dimiliki siswa masih kurang. Disamping itu dasar pemahaman agama yang dimiliki peserta didik masih kurang.”<sup>110</sup>

Pertanyaan selanjutnya adalah upaya apa yang Ibu lakukan dalam membangun toleransi siswa dan guru. Jawaban dari Ibu Marisa Ainun, M.Pd. adalah sebagai berikut:

“Upaya yang bisa kita berikan kepada anak yaitu dengan: (1) pemahaman yang dimulai dari amar ma'ruf nahi munkar, mengajak peserta didik supaya melakukan yang baik dan mencegah peserta didik untuk menghindari yang tidak baik, (2) keteladanan dari perilaku guru, itu yang menurut saya dua hal ini yang paling ditekankan”.<sup>111</sup>

Apa yang disampaikan oleh Ibu Marisa Ainun, M.Pd. senada dengan pernyataan siswa. Faktor apakah yang mendukung pembelajaran multikultural di SMK Al-Falah? Winda Rahma Sasmita mengatakan:

“Faktor pendukungnya berasal dari orang-orang sekitar, karena baik itu guru maupun teman mengajarkan arti pentingnya menghargai perbedaan. sedangkan faktor penghambatnya adalah teman yang tidak menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, sehingga sikap sosial yang ditimbulkan jadi buruk”.<sup>112</sup>

Sedikit berbeda dengan pernyataan peserta didik Marisa Ainun mengungkapkan:

“Jika dilihat dari faktor pendukung maupun faktor penghambat, keduanya saling berkaitan dan memiliki peranannya masing-masing. Misalnya faktor pendukung didapatkan dari pemahaman siswa yang baik, guru yang

<sup>110</sup> Marisa Ainun, Wawancara oleh Peneliti, 4 Juni, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>111</sup> Marisa Ainun, Wawancara oleh Peneliti, 4 Juni, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>112</sup> Winda Rahma Sasmita, Wawancara oleh Peneliti, 6 Juni, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

bisa menjelaskan lebih baik. sedangkan faktor penghambat adalah diri sendiri dan rasa malas terhadap hal yang masih asing terdengar”.<sup>113</sup>

Sedangkan siswa Endang Sugiarti juga mengungkapkan hal yang senada. Hal ini ia mengatakan:

“Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan toleransi, kerukunan dan kesetaraan juga berasal dari interaksi yang dilakukan oleh masing-masing individu. Karena interaksi yang terjalin antar siswa memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan sikap toleransi, kerukunan dan kesetaraan siswa”.<sup>114</sup>

Sedangkan menurut Prayoga Adi mengatakan:

“Faktor pendukungnya itu berasal dari guru, baginya hal tersebut dikarenakan guru sudah mengajarkan arti pentingnya toleransi, dengan begitu kami menjadi lebih memahami perbedaan yang ada disekitar. Sedangkan faktor penghambatnya berasal dari diri sendiri karena kadang diantara kami melupakan pentingnya dari arti toleransi itu”.<sup>115</sup>

Setelah terjadi interaksi antar seseorang, kemudian akan terjadi yang namanya hubungan. Sikap toleransi siswa akan tercipta dari sebuah hubungan itu sendiri. Maka dari itu penting kiranya memastikan bagaimana hubungan yang terjalin diantara siswa. Dengan begitu bisa memahami faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi pembelajaran multikultural cukup penting dalam pengembangan sikap toleransi , kerukunan serta kesetaraan.

### C. Analisis Data

Dari penelitian yang penulis lakukan di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati, penulis akan menganalisis data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menghubungkan teori-teori terkini, agar bisa memberikan gambaran yang jelas

---

<sup>113</sup> Marisa Ainun, Wawancara oleh Peneliti, 4 Juni, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>114</sup> Endang Sugiarti, Wawancara oleh Peneliti, 8 Juni, 2022, Wawancara 5, Transkrip.

<sup>115</sup> Prayoga Adi, Wawancara oleh Peneliti, 8 Juni, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

sehingga mudah dipahami.

### **1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati**

SMK Al-Falah sudah menerapkan dan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terbukti dengan adanya kebijakan-kebijakan dari Kepala Sekolah sebagai manager dalam menentukan program dalam mencapai visi dan misinya. SMK Al-Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif tidak mewajibkan kepada peserta didiknya untuk masuk pada paham Ahlusunah Wal Jamaah (NU) tetapi mereka juga diberikan kebebasan untuk melaksanakan paham yang sudah mereka anut.

Kebijakan yang diambil Kepala Sekolah benar-benar mencerminkan Pendidikan multikultural yang tidak mengedepankan paham yang mereka anut, tetapi tetap menjunjung keberagaman dengan menghargai perbedaan. Di SMK Al-Falah dalam menetapkan pakaian seragam peserta didik dan warna cat gedung juga menggunakan warna biru dengan perpaduan warna kuning sehingga tidak menampakkan bahwa sekolah ini merupakan Lembaga Ma'arif yang identik dengan warna hijau. Sebaliknya warna biru identik dengan warna yang menjadi identitas Muhammadiyah, hal ini juga tidak dijadikan masalah.

Peserta didik pada awalnya dalam memahami masalah multikultural tergolong masih sangat rendah. Hal ini nampak sekali pada awal-awal peserta didik masuk sekolah pada tahun ajaran baru. Karena mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan masih rendahnya pemahaman multikultural menyebabkan timbulnya perselisihan. Namun masalah yang timbul akibat kurang pemahannya terhadap pemahaman multikultural dapat diselesaikan dengan memberikan nasehat dan contoh keteladanan dari Bapak/ Ibu Guru. Disamping itu model pembelajaran dengan kearifan lokal akan merubah perilaku peserta didik.

Untuk menanamkan pemahaman multikultural dalam pembelajaran multikultural harus menggali nilai-nilai multikultural dan pengetahuan tentang budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Karena dalam budaya lokal memiliki hasanah nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) yang selalu dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dan juga memiliki kecerdasan lokal (local genius). Nilai-nilai kearifan lokal yang di masyarakat akan menjadi dasar dalam mewujudkan pembelajaran multikultural.

Model pembelajaran multikultural dengan kearifan lokal

dapat menumbuh kembangkan sikap nasionalisme, patriotisme serta dapat menciptakan karakter siswa yang bisa menerima serta menghargai perbedaan. Dengan demikian akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk hidup bermasyarakat, karena menjadi pribadi yang memiliki karakter religius tanpa memiliki sikap fanatik yang berlebihan.

Dalam rangka untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran multikulturalan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu mempersiapkan diri untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Persiapan yang akan dilakukan adalah:

- a. Membuat RPP sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

RPP sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sudah memenuhi komponen-komponennya. Komponen-komponen yang harus ada dalam membuat RPP adalah Indikator, materi, metode, media, sumber belajar, kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Guru sudah memiliki persiapan yang cukup bagus dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Walaupun dalam kegiatan di RPP tidak dicantumkan secara rinci hanya garis besarnya saja, sebab adanya model RPP satu lembar. Karena guru menguasai strategi pembelajaran yang bersifat kooperatif dan mahir dalam memilih metode sesuai dengan materi yang disampaikan.

Keberhasilan guru agama dalam materi toleransi, kerukunan dan kesertaan berhasil dengan baik karena adanya perubahan dalam memahami tentang cara menghadapi perbedaan-perbedaan dengan cara saling menghargai dan menghormati.

- b. Pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar suasana di dalam kelas tenang dan kondusif. Peserta didik cukup antusias untuk menerima materi pembelajaran tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Mereka semakin memahami arti dan pentingnya toleransi, kerukunan, dan kesetaraan dalam kehidupan.
- c. Kondisi pembelajaran memang benar-benar memiliki kesiapan baik guru maupun peserta didiknya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan metode diskusi menjadikan suasana kelas menjadi hidup. Mereka bebas berekspresi, mengemukakan pendapat yang akhirnya muncul perbedaan pendapat. Ketika diskusi berlangsung peserta didik

akan mendapatkan pelajaran bagaimana cara menghargai pendapat orang lain. Dan akan menyadari bahwa perbedaan yang timbul akan mendapatkan hasil yang cukup bagus ketika mereka saling menghormati dan menghargainya.

- d. Mengenai proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung pada saat menggunakan pembelajaran kooperatif dengan metode diskusi dan pendekatan uswatun hasanah.

Penulis melihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sudah cukup efektif dan bisa dikatakan berhasil. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan metode diskusi yang dilakukan sudah sesuai dengan unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif seperti, saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Pada saat diskusi kelompok siswa tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan karena mereka bekerja bersama-sama dan saling berinteraksi kepada anggota kelompoknya.

Antar anggota kelompok saling membantu apabila ada anggota yang belum mengerti. Kelompok kooperatif mempunyai tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, karena kalau salah satu bersikap cuek terhadap tugas yang diberikan maka hal tersebut sangat mempengaruhi pada anggota kelompoknya. Dengan kata lain pembagian tugas yang diberikan pada masing-masing anggota kelompok harus dikuasai guna saling bertukar informasi mengenai materi yang ia pelajari agar semua materi dapat dipahami secara utuh oleh semua anggota kelompok, akan tetapi kalau salah satu anggota kelompok tidak menguasai materi yang ditetapkan maka kelompok tersebut tidak akan mengerti dan tidak mampu mempresentasikan tugas yang diberikan dengan baik sehingga hal itu berpengaruh juga pada perolehan nilai kelompok. Siswa terlihat enjoy dan fokus saat proses pembelajaran, walaupun guru tidak ikut terlibat secara penuh pada kegiatan pembelajaran khususnya pada saat diskusi kelompok akan tetapi siswa sudah memiliki tanggung jawab atas kelompoknya itu.

Dengan pembelajaran kooperatif setiap siswa menjadi lebih aktif dan berani dalam berbicara ataupun mengungkapkan pendapat kepada teman satu kelompoknya. Karena Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya, jadi dalam

pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan berkerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan hubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupandi luar sekolah. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati.

Dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati dengan menggunakan kearifan lokal. Karena Pembelajaran multikultural berbasis kearifan lokal di mulai dari nilai-nilai serta kaidah-kaidah dalam lingkungan keluarga dan akhirnya berkembang dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan sebagai sarana untuk membentuk peserta didik agar dapat memiliki keterampilan berkomunikasi dengan tetap menghargai suatu perbedaan dan keanekaragaman budaya. Kearifan lokal menjadi bagian kekayaan budaya bangsa yang perlu dijaga agar dapat menumbuhkan rasa cinta dan menghargai kearifan lokal yang di miliki kelompok atau wilayah lain.

Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mampu mengolah kebudayaan yang berasal dari luar menjadi karakter dan kemampuan sendiri. Salah satu fungsi kearifan lokal adalah bermakna sosial, misalnya membaca Asmaul Husna, khotmil Qur'an bersama, takjyah dan mendokan jenazah dengan cara membaca Yasin dan tahlilan.

Namun di SMK Al-Falah selalu menjunjung dan menghargai keberagaman budaya yang mereka miliki. Artinya dalam kondisi yang tidak memungkinkan, misalnya ketika ada keluarga warga sekolah yang meninggal dunia pasti melakukan takjyah sebagai rasa simpati dan ikut berbela sungkawa. Perwakilan dari guru atau sebagian peserta didik dengan mengutus dari beberapa kelas untuk datang takjyah. Ketika sudah berada di rumah duka, mereka juga melihat latar belakang keluarga yang berduka. Apabila keluarga itu biasa melakukan tahlilan dan yasinan maka mereka juga mengadakan acara tersebut tetapi kalau tradisi keluarga itu tidak biasa tahlilan dan yasinan maka mereka cukup mendoakan semoga husnul khotimah. Hal ini nampak sekali dalam pembelajaran berbasis multikultural SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati diterapkan dalam kehidupan sosial bagi peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Dengan

adanya kegiatan-kegiatan membaca Asma'ul Husna, khotmil Qur'an bersama, takjiah dan mendoakan jenazah dengan cara membaca Yasin dan tahlilan.

Mengenai kesan siswa setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural sangat menyenangkan dan menyentuh hati anak. Menurut pengamatan penulis, pembelajaran kooperatif yang berlangsung di kelas sudah efektif. Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan siswa setelah mengikuti pelajaran PAI. Mereka merasa senang dan lebih memahami materi pelajaran, serta mengetahui materi agama jadi lebih dekat kepada Allah SWT. Dan mereka bangga mendapatkan hasil yang terbaik. Tetapi ada siswa yang mengatakan senang dengan pembelajaran yang dilakukan dengan metode kooperatif meskipun agak sulit sedikit.

Siswa beranggapan demikian sebab ia dihadapkan pada situasi yang tidak biasanya, karena metode pembelajaran yang dilakukan sebelumnya bersifat tradisional, jadi siswa lebih banyak menerima informasi atau ilmu dari sang guru, siswa tidak mempelajari dan memahami sendiri suatu materi pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif siswa dibimbing agar mempunyai sikap kepemimpinan dan bertanggung jawab penuh atas apa yang ditugaskan oleh guru agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati**

a. Faktor Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati.

Pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati bisa mencapai hasil yang bagus karena didukung oleh Faktor sebagai berikut:

1) Kebijakan Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebagai manager membuat kebijakan dalam memberikan program yang bersifat mendukung terlaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Misalnya walaupun SMK Al-Falah merupakan yayasan di bawah Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif tetapi dalam menetapkan warna gedung maupun seragam siswa tidak harus berwarna hijau, tetapi malah berwarna biru, yang merupakan warna dari Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwa tetap menghargai perbedaan

dan tidak terlalu mengedepankan kepentingan organisasi. Model pembelajaran multikultural dengan kearifan lokal sangat ditekan di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati untuk menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan sekolah.

2) Kualitas Sumber Daya Guru

Guru sebagai sumber ilmu yang mengendalikan roda pembelajaran multikultural harus memiliki hasanah ilmu yang sangat luas. Dengan kedalaman ilmu yang dimiliki akan mempengaruhi pola pikir dan wawasan seseorang dalam menerima perbedaan sehingga tercipta toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru Agama Islam dalam menyampaikan materi kepada peserta didik juga tidak mendoktrin pada madzhab Syafi'i, tetapi juga memberikan peluang bagi peserta didik yang ikut paham Muhammadiyah dan LDII dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan paham mereka.

3) Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran multikultural sangat mendukung sekali tercapainya pembelajaran di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati. Peserta didik sudah memiliki dasar pemahaman agama yang kuat, sehingga tidak mempermasalahkan adanya perbedaan yang berupa furu'iyah. Ini juga menjadi faktor terciptanya toleransi, kerukunan dan kesetaraan yang dimiliki peserta didik dalam hidup dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

b. Faktor Penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati:

1) Kurangnya kesadaran orangtua karena pendidikan yang terbatas sehingga cenderung memiliki fanatisme yang berlebihan.

Sebagian besar peserta didik SMK Al-Falah berasal dari keluarga yang tingkat pendidikannya terbatas. Hal ini akan sangat mempengaruhi karakter anak-anak mereka. Sebab pendidikan keluarga merupakan pondasi yang akan mewarnai karakter anak. Karena keterbatasan pengetahuan orangtua terhadap multikultural, mereka tidak akan menerima keberagaman dan perbedaan budaya, sebab menurut mereka yang paling benar adalah yang mereka miliki sekarang. Fanatik yang berlebihan ini

mengakibatkan terhambatnya pembelajaran multikultural karena apa yang dilakukan anak terhadap budaya-budaya yang baru dianggap tidak benar dan hal yang tabu menurut pandangan orangtua mereka.

- 2) Faktor lingkungan yang tidak mendukung karena belum siap menerima perbedaan.

Masalah yang biasanya dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah adanya persentuhan dan saling hubungan antara kebudayaan suku bangsa dengan kebudayaan lokal. Upaya penyeragaman budaya seringkali dapat memperkuat penolakan dari budaya- budaya daerah. Kondisi itu akan lebih parah bila upaya mempertahankan dan semakin menguatnya etnosentrisme. Etnosentrisme secara formal didefinisikan sebagai pandangan bahwa kelompok sendiri adalah pusat segalanya dan kelompok lain akan selalu dibandingkan dan dinilai lebih rendah.. Etnosentrisme membuat kebudayaan diri sebagai patokan dalam mengukur baik buruknya, atau tinggi rendahnya dan benar atau ganjilnyakebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya .

- 3) Masih sedikit referensi yang di miliki SMK Al-Falah tentang Multikultural.

Referensi sangat penting sekali dalam menambah wawasan peserta didik. Dengan membaca tentang multikultural maka peserta didik akan menemukan berbagai masalah dan solusi yang bisa diatasi jika terjadi perselisihan akibat dari perbedaan. Hal ini akan sangat berpengaruh sekali terhadap pola pikir dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran berbasis multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan pemahaman yang mendalam tentang multikultural, maka pembelajaran ini akan mencapai tujuannya sehingga dapat menciptakan peserta didik yang siap menerima berbagai keanekaragaman budaya yang akan menciptakan suasana harmonis dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Upaya Mengatasi kendala pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Al-FalahPekalongan Winong Pati, menunjukkan hal yang positif. Hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari didalam lingkungan sekitar, mereka bersosialisasi dan bersahabat dengan masyarakat yang ada dilingkungannya. Upaya mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Pendidik Agama Islam berbasis multikultural terhadap peserta didik di SMK Al-

Falah adalah memberikan contoh tauladan yang dapat dijadikan panutan. Guru berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tercela, berusaha sabar dalam menghadapi siswa dalam membina dan membimbing mereka. Hal ini dilaksanakan supaya mereka dapat mencontoh perbuatan tersebut, maka guru harus mampu menjadi figur yang diteladani siswa dalam semua aspek kehidupan.. Dari hasil penelitian, bahwa pendidikan Multikultural oleh guru terhadap anak didik di SMK Al-Falah Pekalongan Winong Pati sudah baik. Dilihat dari perbuatan guru mereka yang menghindari perbuatan yang tercela, sabar dalam membina dan mendidik anak-anak mereka. Upaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang dilaksanakan guru dengan memberikan contoh kesopanan, kesederhanaan, kedisiplinan, latihan beribadah mempelajari syariat Islam sejak dini sehingga tertanam pada diri peserta didik. Guru mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan keagamaan Multikultural pada anak didiknya adalah dengan bentuk keteladanan yang dapat ditiru oleh anak didiknya seperti toleransi terhadap sesama dan sikap saling menghargai dalam perbedaan, menjaga kerukunan hidup dan kesetaraan.